

Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)

Rovi Husnaini

(Dosen Universitas Muhammadiyah Bandung/e-mail:roviuni@gmail.com)

Abstrak

Dalam prespektif sufisme, kita memiliki tujuh jiwa atau tujuh aspek dari jiwa yang kompleks yang masing-masing mewakili tingkat evolusi yang berbeda-beda. Perlu diingat bahwa sufisme sangat menekankan pada keseimbangan (*balance*). Pengembangan satu jiwa tidak untuk melemahkan yang lain. Setiap jiwa memiliki keistimewaan yang berharga dan dalam tasawuf pertumbuhan spiritual yang sejati adalah pertumbuhan seimbang dari keseluruhan individu, termasuk tubuh, pikiran, dan spirit (*jiwa*).

Dalam psikolog Sufi, hati memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. Hati adalah tempat *ma'rifat*, dan merupakan kecerdasan yang lebih dalam dan lebih dasar dari pada kecerdasan abstrak kepada (otak). Misi seorang Sufi adalah mengembangkan hati yang lembut, berperasaan dan memiliki kasih-sayang dan untuk mengembangkan kecerdasan hati. *Heart, Self, and Soul* merupakan salah satu karya fenomenal Robert Frager, yang sering dibicarakan dalam dunia taswuf akhir-akhir ini..

Fokus kajian tentang yaitu: (1)Takhalli (Pembersihan diri),yaitu membersihkan jiwa dari hawa nafsu duniawi seperti nafsu serakah, ujub, riya, hasud; (2) Tahalli (menghias jiwa), yaitu mengisi kekosongan jiwa dengan sifat dan amal yang saleh seperti zuhud, qana'ah, sabar, syukur, ridha; (3) Tajalli (nampak kebenaran), yaitu berharap hasilnya jiwa memperoleh pencerahan, cahaya terang yang menyingkap hijab tabir kegelapan. Salahsatu bahasannya dalam pandangan ulama sufi tanah air, KH Ahmad Rifa'i tentang konsep Takahlli, Tahalli, dan Tajalli. Selain itu diperkaya dengan sudut pandang psikologi Barat dan Muslim, seperti Rober Frager dengan perbandingan Ruzbihan Baqli dalam *Masyrab al-Arwadan*Rasyid al-Din Maybudi.

Kata Kunci

Takhalli, Tahalli, Tajalli, Tasawuf, Robert Frager, KH Ahmad Rifa'i

Abstract

This paper will discuss about the concept of Sufism. In the perspective of Sufism, we have seven souls or seven aspects of a complex soul each representing different degrees of evolution. Keep in mind that sufism is very emphasis on balance (*balance*). The development of one soul is not to weaken the other. Every soul has its precious features and in true spiritual growth tasawwuf is the balanced growth of the whole individual, including body, mind, and spirit.

In Sufi psychologists, the heart contains deeper intelligence and wisdom. The heart is the place of *ma'rifat*, and is a deeper and more basic intelligence than the abstract intelligence to the (brain). The mission of a Sufi is to develop a tender, caring and loving heart and to

develop the intelligence of the heart. *Heart, Self, and Soul* is one of the phenomenal works of Robert Frager, which is often discussed in the world of taswuf lately ..

The focus of the study is: (1) *Takhalli* (Self-cleansing), ie cleansing the soul from carnal lusts like greedy lust, *ujub*, *riya*, *hasud*; (2) *Tahalli* (to decorate the soul), that is to fill the emptiness of the soul with godly qualities and charities such as *zuhud*, *qana'ah*, patience, gratitude, *ridha*; (3) *Tajalli* (visible truth), which is hoping the outcome of the soul to gain enlightenment, a bright light that reveals the veil of dark veil. One of the discussions in the view of the Sufi cleric of the homeland, KH Ahmad Rifa'i about the concept of *Takhalli*, *Tahalli*, and *Tajalli*. Additionally enriched with the viewpoint of Western and Muslim psychology, such as Robert Frager with Ruzbihan Baqli comparison in *Masyrab al-Arwa* and Rashid al-Din Maybudi.

Keyword

Takhalli, Tahalli, Tajalli, Sufism, Robert Frager, KH Ahmad Rifa'i

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini perkembangan psikologi nampaknya berkembang pesat dan sangat membahagiakan, sehingga kiranya perlu kita mendiskusikan dan mengkorelasikan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Tak berlebihan jika penulis yang satu ini mengatakan bahwa kita saat ini sangat beruntung dan sepatasnya kita bangga karena memiliki ahli psikologi Sufi dari Barat.

Heart, Self, and Soul merupakan salah satu karya fenomenal Robert Frager. Karyanya sering dibicarakan dalam dunia tasawuf akhir-akhir ini. Terdapat beberapa pokok pikiran yang ada dalam karya Frager; *Heart, Self, and Soul*. Dalam pandangan Frager terdapat tiga konsep sentral dalam psikologi sufi, yaitu; hati, nafs, dan ruh (jiwa)¹¹⁶.

Adapun yang dimaksud hati menurut Frager disini adalah hati spiritual

atau seperti yang diungkapkan Ruzbihan Baqli dalam *Masyrab al-Arwa*; hati yang asli adalah realitas yang diberkati suci dan halus. Realitas yang halus ini adalah tempat dimana terlihat cahaya yang tak terlihat dan bersumber dari ketentuan ilahi. Bentuk hati bersifat jasmaniyah, namun realitas hati bersifat surgawi, ruhaniyah berkaitan dengan "dominion" (alam malaikat), bercahaya dan ilahiyah.

Dalam psikolog Sufi hati memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. Hati adalah tempat *ma'rifat*, dan merupakan kecerdasan yang lebih dalam dan lebih dasar dari pada kecerdasan abstrak kepada (otak). Misi seorang Sufi adalah mengembangkan hati yang lembut, berperasaan dan memiliki kasih-sayang dan untuk mengembangkan kecerdasan hati.

Dikatakan bahwa ketika mata hati kita terbuka, maka kita bisa melihat sesuatu yang ada dibalik kulit luar dari sesuatu, dan ketika telinga hati kita terbuka kita bisa mendengar kebenaran yang tersembunyi dibalik kata-kata. Selanjutnya Frager membagi hati dalam empat lapis, atau tirai

¹¹⁶ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. (Jakarta: Serambi, 1999)

dalam istilah Rasyid al-Din Maybudi, yaitu *shadr* (dada) pada bagian luar, *qalb* (hati) pada bagian dalamnya, *fu'ad* (hati batiniyah) pada lapisan lebih dalam lagi, dan *lubb* atau *syaghat* pada inti hati.

Adapun *nafs* (diri-menurut Frager) adalah salah satu aspek psikologi yang bermula dari permusuhan kita yang paling buruk tetapi yang kemudian dapat dikembangkan sebagai alat yang berharga. Dalam pandangan Frager, *nafs* ini memiliki tujuh tingkatan; dimulai dari nafsu amarah dan diakhiri dengan nafsu murni (*al-Nafs al-Mahdh*). Pencapaian tingkatan-tingkatan tersebut bisa dicapai melalui perjuangan keras (*mujuhadah*), latihan atau disiplin ruhani (*riyadah*)¹¹⁷ dan melihat diri pada orang lain.

Selanjutnya kita beralih pada komponen sentral yang terakhir, yaitu jiwa atau ruh. Dalam perspektif sufisme, kita memiliki tujuh jiwa atau tujuh aspek dari jiwa yang kompleks yang masing-masing mewakili tingkat evolusi yang berbeda-beda. Perlu diingat bahwa sufisme sangat menekankan pada keseimbangan (*balance*). Pengembangan satu jiwa tidak untuk melemahkan yang lain. Setiap jiwa memiliki keistimewaan yang berharga dan dalam tasawuf pertumbuhan spiritual yang sejati adalah pertumbuhan seimbang dari keseluruhan individu, termasuk tubuh, pikiran, dan spirit (*jiwa*).

Menurut Frager hampir seluruh sistem dan disiplin pendidikan modern secara eksklusif fokus pada pikiran. Demikian juga banyak disiplin spiritual yang menekankan prinsip-prinsip dan praktek-praktek spiritual, tetapi mereka mengabaikan pikiran dan tubuh. Dalam

dunia tasawuf seluruh kehidupan adalah bagian dari praktek spiritual. Keluarga, pekerjaan, dan hubungan-hubungan menyediakan kesempatan yang sama banyaknya bagi perkembangan spiritual, seperti halnya do'a dan kontemplasi.

B. PEMBAHASAN

Konsep pembersihan jiwa dalam Tasawuf

Tasawuf tidak bisa diketahui melalui metode-metode logis atau rasional. Pada zaman modern ini, tasawuf semakin menarik minat umat Islam untuk mengamalkan ajaran tasawuf. Terutama ketika kemajuan zaman telah berdampak terhadap kekeringan jiwa manusia.

Adapun beberapa cara untuk merealisasikan dalam bertasawuf diantaranya : *Takhalli* (pengosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *Tajalli* (tersingkapnya tabir). Lebih jelasnya simak dalam pembasan dibawah ini .

A. *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhalli* merupakan segi filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah Swt.

Takhalli berarti mengkosongkan atau memersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan

¹¹⁷*Ibid.*

segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang begitu tidak disadari. Maksiat ini lebih sukar dihilangkan.

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir.

Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, pula maksiat lahir tidak bisa di bersihkan. Maksiat lahir Adalah segala maksiat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran *nur Illahi*, dan tersingkaplah tabir (*hijab*) , yang membatasi dirinya dengan tuhan, dengan jalan sebagai berikut :

- a) Menghayati segala bentuk ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya.
- b) *Riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut alGhazali, *riyadhah* dan *mujahadah* itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif.
- c) Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat buruk dan

mempunyai daya tangkal terhadap kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan kebiasaannya yang baik.

- d) *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu. Memohon pertolongan Allah dari godaan syaitan.

Jika dihubungkan pemikiran dan metode KH.Ahmad Rifa'i dengan konsep tasawuf masuk dalam kategori metode *tahalli* yaitu mengisi diri dari sifat-sifat yang terpuji. (*mahmudah*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa Zahri bahwa metode dan fase-fase yang harus dilalui untuk mencapai pengisian diri menuju jiwa yang sehat yaitu melalui *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan). Penegasan Mustafa Zahri didukung pula oleh Amin Syukur yang menyatakan dalam tasawuf lewat amalan dan latihan kerohanian yang beratlah, maka hawa nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya. Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut adalah melalui jenjang *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.¹¹⁸

Sejalan dengan itu, Hanna Djumhanna Bastaman mengemukakan empat pola wawasan kesehatan mental dengan masing-masing orientasinya sebagai berikut: *Pertama*, pola wawasan yang berorientasi simtomatis. *Kedua*, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri. *Ketiga*, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi. *Keempat*, pola

¹¹⁸Djamil Abdul, *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)

wawasan yang berorientasi agama/kerohanian. Pemikiran Ahmad Rifa'i di atas masuk dalam kategori *takhalli*. Dengan demikian tampaklah bahwa *zuhud*, *qona'ah*, *sabar*, *tawakal* hatinya, *mujahadah*, rida dan syukur, masuk dalam kategori kriteria jiwa atau mental yang sehat. Sedangkan cinta dunia, tamak, mengikuti hawa nafsu, *ujub*, *riya*, *takabur*, *hasad* dan *sum'ah*, masuk dalam kriteria jiwa atau mental yang sakit. Maka dari itu kita harus selalu berusaha menjauhkan atau mengkosongkan diri dari sifat-sifat kemaksiatan, sifat itu diantaranya :¹¹⁹

a) *Hubb al Dunya* (Mencintai Dunia)

Hubb al-dunya adalah cinta pada dunia, sedangkan secara istilah adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Perilaku ini dianggap Ahmad Rifa'i sebagai suatu perbuatan yang tercela karena memandang dunia lebih mulia dibanding akhirat. Ia menekankan celaan terhadap dunia yang dapat membawa orang lupa akan akhirat. Dengan batasan ini maka ia masih memberikan peluang untuk menyisihkan pada dunia selama tidak menjadikan orang lupa akan akhirat.

b) Tamak

Pengertian tamak menurut Ahmad Rifa'i adalah hati yang rakus terhadap dunia sehingga tidak memperhitungkan halal dan haram yang mengakibatkan adanya dosa besar. Meskipun sifat ini dikemukakan dalam rangka *takhalli*, namun sebenarnya mengandung ajakan untuk menciptakan isolasi dengan

kebudayaan kota sebagaimana ditampilkan oleh kekuasaan dan pejabat pribumi yang mengabdikan untuk kepentingan pemerintah. Dalam kitabnya yang sarat dengan kritik yang ditujukan kepada masyarakat pribumi yang selalu mengabdikan pada pemerintah kolonial pada saat itu. Yang disebut *itba al-hawa'* menurut Ahmad Rifa'i adalah menuruti hawa nafsu, sedangkan secara istilah adalah orang yang hatinya selalu mengikuti perbuatan buruk yang telah diharamkan oleh syariat. Pengertian tersebut dikemukakan dalam konteks mencela orang kafir di satu pihak dan orang munafik di satu pihak.

c) '*Ujub*

Ujub artinya mengherankan dalam batin. Adapun makna istilah penjelasannya, yaitu: memastikan kesentosaan badan dari siksa akhirat keselamatannya. Secara bahasa, '*ujub* adalah mengherankan dalam hati/batin. Sedangkan makna secara istilah adalah memastikan kesentosaan badan dari keselamatan siksa akhirat. Menurutnyanya '*ujub* yang sebenarnya adalah membanggakan diri atas hasil yang telah dicapai di dalam hatinya dan dengan angan-angan merasa telah sempurna baik dari segi ilmu maupun amalnya dan ketika ada seseorang tahu tentang ilmu dan amalnya maka ia tidak akan mengembalikan semua itu pada yang kuasa yakni telah memberikan nikmat tersebut, maka ia telah benar dikatakan '*ujub*.

d) *Riya'*

Yang dimaksud *riya'* menurut Ahmad Rifa'i adalah memperlihatkan atas kebbaikannya kepada manusia biasa. Sedangkan menurut istilah adalah

¹¹⁹Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

melakukan ibadah dengan sengaja dalam hatinya yang bertujuan karena manusia (dunia) dan tidak beribadah semata-mata tertuju karena Allah. Dengan pengertian seperti ini, beliau membatasi *riya'* sebagai penyimpangan niat ibadah selain Allah.

e) *Takabur*

Pengertian *takabur* menurut Ahmad Rifa'i adalah sombong merasa tinggi. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan kebaikan atas dirinya dalam sifat-sifat baik atau keluhuran yang disebabkan karena banyaknya harta dan kepandaian. Inti perbuatan *takabur* dalam pengertian tersebut adalah merasa sombong karena harta dan kapandaian yang dimiliki seseorang.

f) *Hasud*

Jika penyakit *hasud* telah menyebar luas, dan setiap orang yang *hasud* mulai memperdaya setiap orang yang memiliki nikmat, maka pada saat itu tipu daya telah menyebar luas pula dan tidak seorangpun yang selamat dari keburukannya karena setiap orang pembuat tipu daya dan diperdaya. Ahmad Rifa'i mengartikan *hasud* adalah berharap akan nikmatnya Tuhan yang ada pada orang Islam baik itu ilmu, ibadah maupun harta benda.

g) *Sum'ah*

Secara bahasa *sum'ah* adalah memperdengarkan kepada oranglain. Sedangkan secara istilah adalah melakukan ibadah dengan benar dan ikhlas karena Allah akan tetapi kemudian menuturkan kebaikannya kepada orang lain agar orang lain berbuat baik kepada dirinya. Dalam pembahasan ini beliau menekankan pada jalan yang harus ditempuh bagi

seseorang Muslim agar selalu mengerjakan sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela yang dapat membawanya pada kerusakan pada amaliah lahir maupun batin. Beliau mengajak kepada kita unuk berperilaku dengan benar, baik secara lahir maupun batin.

B. *Tahalli*

Tahalli berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti : salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin, seperti : iman, ihsan, dan lain sebagainya.

Tahalli adalah semedi atau meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi kerinduan yang sangat dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi .

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *tahalli*. Pada peraktiknya pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk

bersamaan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik.

Pada dasarnya jiwa manusia bisa dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain adalah taubat, sabar, *zuhud*, *tawakal*, cinta, *makrifat*, keridaan, dan sebagainya.

Tahalli adalah berbiasa dengan sifat-sifat Allah. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan adalah pengabdian penuh dan sempurna dan sama sekali tidak menampakan tanda-tanda keTuhanan (*rabaniyah*). Hamba yang berhias (*tahalli*) dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.

Tahalli juga dapat diartikan sebagai semedi atau mediasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi kerinduan yang sangat akan keindahan wajah Tuhan. *Tahalli* merupakan segi fraksional yang dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi. Maka dari itu ada beberapa cara untuk menghiasi diri kita untuk mendekati diri pada Allah diantaranya : *zuhud*, *qona'ah*, sabar, *tawakal* hatinya, *mujahadah*, *rida*, syukur, masuk dalam

kategori kriteria jiwa atau mental yang sehat.¹²⁰

1. *Zuhud*

Secara *harfiah*, *zuhud* adalah bertapa di dalam dunia. Sedangkan menurut istilah, yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin. Dalam menjelaskan kata ini Ahmad Rifa'i lebih menekankan pada aspek pengendalian hati daripada aspek perilaku yang harus ditampilkan. Jika perkembangan *zuhud* pada fase yang paling awal ditandai dengan tindakan konkrit menjauhi kehidupan dunia sebagaimana yang diperlihatkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan lainnya, maka dalam pemikiran Ahmad Rifa'i, titik beratnya adalah pada pengendalian hati supaya tidak tergantung pada harta. Oleh karenanya Ahmad Rifa'i menekankan bahwa *zuhud* bukan berarti tidak ada harta tetapi tidak ada ketertarikan dengan harta.

2. *Qona'ah*

Secara *harfiah*, *qona'ah* adalah hati yang tenang. Sedangkan menurut istilah, adalah hati yang tenang memilih rihda Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Pengertian ini merupakan kelanjutan sikap *zuhud* yang tidak mau mengejar kehidupan dunia selain kebutuhan pokok. Dalam menjalankan *zuhud*, ia memberikan penekanan *qona'ah* itu

¹²⁰Djamil Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

sebagai suatu kondisi jiwa yang bernuansa pada aktivitas batin. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut ketika ia mengemukakan pernyataan yang mendudukan arti kaya pada proporsi yang lebih bersifat batini dengan ungkapannya. Dari syair KH.Ahmad Rifa'i sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga skripsi ini tersimpul pengertian bahwa kekayaan bukan hanya berisi harta tetapi rasa puas terhadap apa yang dimiliki. Atas dasar pengertian ini maka orang bisa merasa kaya meskipun secara lahiriah ia miskin

3. Sabar

Sabar secara *harfiah* bermakna menanggung penderitaan. Sedangkan menurut istilah menanggung penderitaan yang mencakup tiga *half* yaitu:

- a. Menanggung penderitaan karena menjalankan ibadah yang sesungguhnya
- b. Menanggung penderitaan karena taubat dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik lahir maupun batin. Dengan pembatasan ruang lingkup pengertian sabar yang demikian ini, ia terlihat berusaha memberikan makna yang mempunyai cakupan menurut pengalaman subyektif dari para sufi. Disatu pihak, sabar dikaitkan dengan pelaksanaan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari alquran dan sunah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diberikan oleh al-Qusyairi yang menyatakan bahwa di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Di pihak lain, sabar

dikaitkan dengan musibah seperti pendapat Abu Muhammad al-Jarir yang menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi yang tidak berbeda antara mendapat nikmat dan mendapat cobaan. Kelanjutan dari pengertian sabar menurut Ahmad Rifa'i adalah menempatkan kesabaran secara proposional khususnya pengertian ketiga. Di sini ia menekankan bahwa kesalahan terhadap penyimpangan agama (yang mengandung unsur keharaman) tidak diperlukan lagi.

4. Tawakal

Tawakal adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah kepada seluruh yang diwajibkan Allah dan menjauhi dari segala yang haram

5. Mujahadah

Arti *harfiah* dari *mujahadah* ialah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perbuatan sedangkan secara istilah adalah bersungguh-sungguh sekuat tenaga dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, memerangi ajakan hawa nafsu dan berlindung kepada Allah dari orang-orang kafir yang dilaknati 16. Dalam penjelasan selanjutnya, Ahmad Rifa'i lebih menekankan pada aspek kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu dengan tujuan memperoleh jalan benar serta keberuntungan.

6. Ridha

Ridha berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir

maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang dihadapan kekasihnya. Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya tanpa memberontak. Implikasi dari pemahaman terhadap konsep *ridha* ini adalah sikapnya yang menerima kenyataan sebagai kelompok kecil di tengah-tengah akumulasi kekuasaan pada waktu itu. Implikasi lain terlihat pada pelaksanaan syariat Islam yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan penuh berhati-hati seperti masalah perkawinan, shalat Jum'at dan lain-lain.

7. Syukur

Ahmad Rifa'i menjelaskan kata syukur yakni mengetahui akan segala nikmat Allah berupa nikmat keimanan dan ketaatan dengan jalan memuji Allah yang telah memberikan sandang dan pangan. Rasa terima kasih ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbakti kepada-Nya. Sejalan dengan pengertian di atas, bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara: *Pertama*, mengetahui nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah. *Kedua*, memuji lisannya dengan ucapan Alhamdulillah. *Ketiga*, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan Allah. Cara bersyukur semacam ini sejalan dengan penjelasan al-Qusyairi mengatakan bahwa bersyukur dapat dilakukan melalui lisan anggota badan dan hati. Makna lain dari pengertian syukur menurut Ahmad Rifa'i adalah adanya prioritas pada dua unsur pokok yaitu keimanan dan ketaatan serta tercukupinya sandang dan pangan.

Pandangan ini memiliki relevansinya dengan sifat terpuji lainnya seperti *Qona'ah* yang berupa ketenangan hati memilih rida Allah dengan cara mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tersebut sebatas terpenuhinya hal-hal yang dapat membantu ketaatan melaksanakan kewajiban dan menjauhkan diri dari kemaksiatan. Sekalipun menganjurkan sikap sederhana, tetapi tidak menganjurkan sikap fakir sebagaimana yang ada dalam tradisi sufi tradisional. Ahmad Rifa'i tidak menganjurkan untuk menolak akan tetapi menolak ketergantungan kepada harta.

8. Ikhlas

Apa yang disebut ikhlas menurut Ahmad Rifa'i adalah membersihkan, sedangkan secara istilah ikhlas adalah membersihkan hati untuk Allah semata sehingga dalam beribadah tidak ada maksud lain kecuali kepada Allah. Segenap amal tidak akan diterima jika didasarkan oleh rasa ikhlas ini. Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; *Pertama*, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. *Kedua*, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih. Dalam memberikan penjelasan mengenai kata ikhlas ini, Ahmad Rifa'i hendak membawa persoalan kepada situasi amaliah keagamaan kalangan yang memiliki pamrih kepada selain Allah dalam setiap amal perbuatannya. Ia mengaitkan orang yang tidak ikhlas dalam beribadah dengan perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan 17 tradisi tasawuf abad III Hijriah ketika para tokohnya,

semisal Hasan Basri, yang menolak gaya hidup para penguasa yang dinilai dalam jalan yang salah. Pandangan di atas ini semakin memperjelas posisi Ahmad Rifa'i sebagai tokoh agama yang cukup keras terhadap penyimpangan yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan kolonial dan pembantu-pembantunya. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang dalam ibadahnya memiliki pamrih terhadap urusan dunia maka tidak akan selamat bahkan dimasukkan dalam kategori kafir.¹²¹

C. *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut, maka tahap ketiga yakni *tajalli*, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi (*Ghaib*) atau *fana* segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan sufisme sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.

Tajalli adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari *nur* gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan *nur gaib* dalam hati seorang mediator disebut *Al-Hal*, yaitu proses pengahayatan gaib yang merupakan anugrah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.

¹²¹Djamil Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Tajalli berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya baatiniyah yang masuk ke hati. Apabila seseorang bisa melalui dua tahap *takhalli* dan *tahalli* maka dia akan mencapai tahap yang ke tiga, yakni *tajalli*, yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya *nur* yang selama itu tersembunyi atau *fana`* segala sesuatu kecuali Allah, ketika tampak wajah Allah. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan di dalam diri manusia supaya ia dapat disaksikan. Setiap *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan. Jika terjadi perbedaan yang dijumpai dalam berbagai penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan diantara guru sufi. Masing-masing manusia unik, oleh karena itu masing-masing *tajalli* juga unik. Sehingga tidak ada dua orang yang meraskan pengalaman *tajalli* yang sama. *Tajalli* melampaui kata-kata. *Tajalli* adalah ketakjuban. Al-Jilli membagi *tajalli* menjadi empat tingkatan .

- a) *Tajalli Afal*, yaitu *tajalli* Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktivitasnya itu disertai *qudrat*-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya.
- b) *Tajalli Asma`*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggamannya sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Dalam tingkatan ini tidak ada yang dilihat kecuali hanya dzat *Ash Shirfah* (hakikat gerakan), bukan melihat *asma`*.
- c) *Tajalli sifat*, yaitu menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan. Artinya

Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hullul dzat-Nya*.

- d) *Tajalli Zat*, yaitu apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang mem-*fana`*kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat, disitulah terjadi ketunggalan yang sempurna. Dengan *fana`*nya hamba, maka yang *baqa`* hanyalah Allah. Dalam pada itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwalah* yakni dalam wujud Allah semata.

Ahli tasawuf berkata bahwa tasawuf tidak lain adalah menjalani *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Jalan yang ditempuh oleh para Sufi adalah jalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Mengosongkan jiwa dari sifat buruk, menghiasi jiwa dengan sifat yang baik dengan tujuan untuk menyaksikan dengan penglihatan hati bahwa sesungguhnya tuhan itu tidak ada, hanya Allah SWT yang Ada, "*Tidak ada tuhan (lâ ilâha) selain (illâ) Allah SWT dan Muhammad bin Abdullah adalah hamba, utusan, dan kekasih-Nya.*"¹²²

Ibnu Arabi menyatakan, bahwa *tajalli* Tuhan ada dua bentuk, yaitu *tajalli ghaib* atau *tajalli dzati* dan *tajallishuhudi*. Al-Kalabazi membagi *tajalli* menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a) *Tajalli Zat*, yaitu *mukhasyafah* (terbukanya selubung yang menutupi kerahasiaan-Nya).
b) *Tajalli sifat az-Zat*, yaitu tampaknya sifat-sifat zat Allah sebagai sumber atau tempat cahaya.
c) *Tajalli Hukma az-Zat*, yaitu tampaknya hukum zat-Nya yaitu hal-hal yang

berhubungan dengan akhirat dan apa yang ada didalamnya.

Pengertian hubungan makhluk dan *Khalik* disebut *makrifat*. Disinilah letak perjalanan itu. Kalau sudah bisa menggapainya niscaya akan merasakan *tajalli*. Kalau sudah bisa merasakan *tajalli* akan *takhalli*, dan sebagainya sesuai kenaikan berzikir dalam *makrifat*. *Tajalli* itu artinya meraih kemuliaan di sisi Allah, atau keluhuran. Saat mencapai tingkatan itu, hati akan merasa sepi. Yaitu, *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Namun yang sebenarnya, makna *tajalli* sangat luas. Ini bahasa tasawuf dalam tarekat. Kalau hati bisa meletakkan sepi selain Allah itu artinya akan menemukan satu *takhalli*. Yaitu satu kenikmatan, kelezatan, satu kemanisan karena bisa melepaskan semuanya selain Allah dan Rasul-Nya.

D. SIMPULAN

Dalam dunia tasawuf, kedudukan Hati menempati posisi penting. Betapa pentingnya menjaga keseimbangan jiwa. Setiap jiwa memiliki keistimewaan yang berharga yang pertumbuhan spiritual yang sejati adalah pertumbuhan seimbang dari keseluruhan individu termasuk tubuh, pikiran dan spirit (jiwa). Dalam perpektif psikologi sufistik, kedudukan hati memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. Hati adalah tempat makrifat. Dan merupakan kecerdasan yang lebih dalam dan lebih dasar daripada kecerdasan abstrak kepala (Otak).

Seorang sufi memiliki misi mengembangkan hati yang berperasaan, lembut, memiliki kasih sayang dan mengembangkan kecerdasan hati. Untuk mengasah dan mengembangkan hati sehingga mencapai kedudukan sempurna

¹²²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 122.

maka perlu dilatih. Dalam kajian tasawuf inilah yang dikenal dengan metode: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli; yang satu dengan lainnya bersambungan tak bisa dipisahkan. *Takhalli* adalah proses pembersihan hati (jiwa) dari kotoran hawa nafsu duniawi seperti nafsu *hubbudunya*, serakah, takabur, ujub, riya, sum'ah, hasud. Setelah hati dibersihkan dan kosong dari kotoran nafsu, maka kemudian memasuki proses *Tahalli* (menghiasinya). Tahap ini hati diisi dengan sifat-sifat baik yaitu sifat zuhud, qana'ah, sabar, syukur, ridha, ikhlas, tawakal. Tahap selanjutnya adalah *Tajalli* (penampakan), inilah hasilnya yang diharapkan diri memperoleh pencerahan, memperoleh cahaya terang sehingga bisa menyingkap tabir kegelapan menjadi terang benderang membedakan dan meraih kebenaran sejati. Inilah kebenaran dari cahaya yang diberikan Allah kepada seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Djamil. *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKIS, 2001
- Bastaman, Hanna Djumhanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Fragar, Robert. *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi, 1999.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.